

HUBUNGAN DURASI DAN INTENSITAS PENGGUNAAN GADGET DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PRA SEKOLAH USIA 4-6 TAHUN

Almadila Tasya*, Alini, Erlinawati

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No.23, Bangkinang, Kec. Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau 28412, Indonesia

*almadilatasya12@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan sosial anak pra sekolah merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat tempat tinggal anak. Perkembangan sosial yang terganggu akan menjadikan anak sulit menyesuaikan diri terutama dengan tuntutan kelompok, kemandirian berpikir, perilaku anak, dan terutama pembentukan konsep diri anak akan terganggu. Salah satu penyebab terganggunya perkembangan sosial anak pra sekolah adalah kebiasaan anak dalam bermain *gadget*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan durasi dan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak pra sekolah yang menggunakan *gadget* yang berjumlah 45 orang. Penelitian ini dilakukan di PAUD Terpadu Mutiara Bunda Bangkinang Kota pada tanggal 10-15 Juni 2022. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pada analisis univariat didapatkan bahwa dari 45 responden, didapatkan penggunaan *gadget* dengan durasi tinggi (71,1%), penggunaan *gadget* dengan intensitas rendah (53,3%) dan perkembangan sosial terganggu (62,2%). Analisis data bivariat menggunakan uji *chi-square*, untuk hubungan durasi dengan perkembangan sosial, didapatkan *p value* = 0,000 dan untuk hubungan intensitas dengan perkembangan sosial, didapatkan *p value* = 0,001 yang artinya *p value* < 0,05 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi dan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Terpadu Mutiara Bunda Bangkinang Kota. Diharapkan orang tua anak pra sekolah dapat mengawasi serta memberikan batasan durasi dan intensitas penggunaan *gadget* agar perkembangan sosial anak tidak terganggu.

Kata kunci: anak pra sekolah; durasi penggunaan *gadget*; intensitas penggunaan *gadget*; perkembangan sosial

THE RELATIONSHIP OF DURATION AND INTENSITY OF GADGET USE WITH SOCIAL DEVELOPMENT OF PRE-SCHOOL CHILDREN AGED 4-6 YEARS

ABSTRACT

*The social development of preschool children is the development of children's behavior in adjusting to the rules that apply in the community where the child lives. Disrupted social development will make it difficult for children to adapt, especially to group demands, independent thinking, child behavior, and especially the formation of children's self-concepts will be disturbed. One of the causes of the disruption of the social development of pre-school children is the child's habit of playing gadgets. The purpose of this study was to determine the relationship between the duration and intensity of gadget use with the social development of preschool children aged 4-6 years. This research is a quantitative research with a cross sectional design. The population and sample in this study were parents of pre-school children who used gadgets totaling 45 people. This research was conducted at PAUD Integrated Mutiara Bunda Bangkinang City on 10-15 June 2022. The data was collected using a questionnaire. In the univariate analysis, it was found that from 45 respondents, high duration gadget use (71.1%), low intensity gadget use (53.3%) and impaired social development (62.2%). Bivariate data analysis using the chi-square test, for the relationship between duration and social development, obtained *p value* = 0.000 and for the relationship between intensity and social development, obtained *p value* = 0.001 which means *p value* < 0.05 which means that there is a significant relationship*

between duration and intensity of gadget use with the social development of pre-school children aged 4-6 years at the Mutiara Bunda Integrated PAUD Bangkinang City. It is hoped that parents of pre-school children can supervise and provide limits on the duration and intensity of gadget use so that the child's social development is not disturbed.

Keywords: preschool children; duration of gadget use; intensity of gadget use; social development

PENDAHULUAN

Anak pra sekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun. Usia pra sekolah merupakan kehidupan awal yang produktif bagi anak-anak. Pada usia ini anak-anak mengalami perkembangan yang pesat mulai dari perkembangan fisik, perkembangan emosional, perkembangan dalam berbahasa, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, dan perkembangan moral (Rochyani & Verawati, 2022). Masa pra sekolah merupakan masa emas dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologi anak dengan pesat. Pada masa ini anak mulai berinteraksi dengan lingkungan luar. Oleh karena itu anak usia pra sekolah harus mendapatkan perhatian khusus (Afrinis, Indrawati & Raudah, 2021).

Fase prasekolah merupakan salah satu tahap perkembangan pada anak-anak usia tiga sampai enam tahun. Mengingat jumlah usia prasekolah di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang perlu mendapat perhatian yang serius, karena perkembangan individu terjadi secara simultan antara dimensi fisik, kognitif, psikososial, moral dan spiritual (Alini dan Indrawati, 2020). Pada masa awal pra sekolah, pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan tingkat yang sangat berarti dan harus diperhatikan dengan baik untuk menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan selanjutnya. Masa pra sekolah disebut juga masa kritis dan masa emas karena masa pra sekolah ini terjadi dalam waktu singkat. Masalah tumbuh kembang sekecil apapun berpengaruh terhadap kualitas manusia di masa depan jika tidak terdeteksi sejak dini dan tidak diberikan intervensi sedini mungkin (Adriana, 2017).

Perkembangan anak dipengaruhi berbagai faktor yang satu sama lain saling mempengaruhi, antara lain: stimulasi yang diterima anak sejak bayi, kematangan anak pada saat menerima stimulasi, sifat-sifat bawaan dari anak, sikap orang tua terhadap anak atau bayi dan interaksi antara orang tua terhadap anak (Alini, Indrawati dan Fithriyana, 2020). Ada lebih dari 20% anak usia dini (pra sekolah) yang diungkapkan oleh *World Health Organization* (WHO) mengalami masalah perkembangan. Masalah perkembangan yang sering dialami anak yaitu yang berkaitan dengan keterlambatan motorik, keterlambatan bahasa, serta keterlambatan perilaku sosial yang jumlahnya kian meningkat dari tahun ke tahun. Nilai gangguan tumbuh kembang pada anak pra sekolah di Indonesia mencapai angka lebih dari 15% (Sintia, 2019).

Anak-anak pra sekolah juga mengalami permasalahan dalam perkembangan sosialnya. Permasalahan perkembangan sosial muncul saat harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mulai dikenalkan dengan aturan-aturan yang berlaku. Perkembangan sosial yang terganggu akan menjadikan anak sulit menyesuaikan diri terutama dengan tuntutan kelompok, kemandirian berpikir, perilaku anak, dan terutama pembentukan konsep diri anak akan terganggu (Mulyani, 2018). Kebiasaan bermain dengan *gadget* mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini (pra sekolah). Lebih dari sekedar alat komunikasi, *gadget* ini juga memiliki fitur yang menarik seperti kamera pengambil gambar, pemutar video digital serta pemutar musik, *gadget* ini juga menyediakan permainan (*game*) dan akses internet. Tidak hanya orang dewasa, bahkan anak pra sekolah pun sudah menguasai penggunaan *gadget*,

padahal sebenarnya anak pra sekolah tidak layak menggunakan *gadget* tersebut (Novitasari & Khotimah, 2016).

Lebih dari 90% anak di dunia yang menggunakan *gadget*, dikutip dalam Jurnal *American Association of Pediatrics* (AAP) mengenai paparan dan penggunaan perangkat media seluler oleh anak. Rata-rata dimulai dari usia kurang dari satu tahun dan selanjutnya difasilitasi dengan *gadget* sendiri pada usia kurang lebih empat tahun. Sebanyak 70% orang tua memberikan akses *gadget* kepada anak ketika mereka menyelesaikan keperluan rumah, 65% agar anak mereka tenang, dan 25% sebelum tidur (Kabali *et al.*, 2015). Penting bagi para orang tua untuk memperhatikan beberapa rekomendasi dalam menggunakan gawai/*gadget* tersebut, antara lain: Bayi 0-6 bulan sebaiknya tidak diperkenalkan *gadget/smarphone*. Bayi usia antara 1-2 tahun boleh diperkenalkan namun tidak boleh lebih dari 1 jam per hari. Anak sampai dengan usia 6 tahun boleh menggunakan *gadget* namun harus selalu diawasi orang tua dengan durasi maksimal 1 jam per hari, sementara anak usia >6 tahun boleh menggunakan hanya untuk program-program yang aman untuk usianya, serta penggunaan *gadget* tidak lebih dari 3 jam per hari (Kemenkes, 2018). Intensitas penggunaan *gadget* pada anak pra sekolah tidak boleh lebih dari 3x perharinya. Pemakaian *gadget* dikategorikan dengan intensitas tinggi jika menggunakan *gadget* dalam sehari bisa berkali-kali (lebih dari 3x pemakaian). Selanjutnya, penggunaan *gadget* dengan intensitas rendah jika penggunaan *gadget* maksimal 3x pemakaian perhari (Al-Ayouby, 2017).

Berdasarkan survey pendahuluan pada tanggal 12 April 2022 kepada 10 orang tua PAUD Terpadu Mutiara Bunda Kecamatan Bangkinang Kota didapatkan hasil bahwa semua orang tua mengatakan anaknya mengenal *gadget* dan bermain *gadget*. *Gadget* yang digunakan berupa *handphone/smartphone* dan 2 orang anak yang terkadang menggunakan *laptop* saat *handphone/smartphone* digunakan oleh orang tua serta 1 anak menggunakan *smart television*. Hampir semua anak menggunakan *gadget* setiap hari. Delapan (8) dari sepuluh (10) anak tersebut mengakses *gadget* melebihi 120 menit setiap harinya, bahkan ada yang menggunakan *gadget* hingga 5 jam per hari. Anak-anak ini kebanyakan menggunakan *gadget* untuk mengakses aplikasi youtube atau mengakses permainan (*game*). Lima (5) diantaranya terkadang menggunakan *gadget* untuk belajar menggunakan video edukasi di youtube dengan pengawasan orang tua, sedangkan 5 anak lainnya biasanya diberikan *gadget* tanpa pengawasan orang tua dengan alasan untuk menghindarkan anak dari rasa bosan atau rewel ketika orang tua sedang menyelesaikan urusan atau pekerjaan, atau saat orang tua sedang beristirahat.

Orang tua murid mengeluhkan ketika anaknya menggunakan *gadget*, semakin sulit untuk diingatkan. Sehingga ketika asyik bermain *gadget*, anak tidak akan menoleh saat dipanggil dan tidak menjawab saat diajak bicara. Selain itu, anak jarang bermain dengan temannya dan lebih suka menyendiri, tidak jarang anak akan mengabaikan orang-orang di sekitarnya, dan selalu asyik dengan *gadget*nya. Sebanyak 1 dari 10 orang tua murid sudah memahami bahaya penggunaan *gadget* terlalu sering dan lama pada anak. Oleh karenanya, orang tua memberikan batasan penggunaan *gadget* misal di hari tertentu anak diberi waktu 15-30 menit untuk mengakses video pembelajaran di youtube yang langsung didampingi dan diawasi oleh orang tua. Meski anak akan marah atau menangis saat *gadget* diambil karena tidak puas menggunakan *gadget*, orang tua murid tetap akan meminta *gadget* tersebut. Pada tanggal 18 April 2022 kembali dilakukan studi pendahuluan di PAUD Terpadu Mutiara Bunda Kecamatan Bangkinang Kota, peneliti menemukan bahwa di sekolah tersebut tidak terdapat

anak berkebutuhan khusus, sedangkan berdasarkan hasil wawancara bersama 5 wali murid ditemukan bahwa anak yang sebelumnya mudah diajak berkomunikasi dan diingatkan serta peduli terhadap lingkungan dan gemar bermain dengan teman sebayanya, berubah menjadi sulit diajakberkomunikasi dan diingatkan serta hilangnya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar setelah mengenal *gadget*. Apabila hal ini dibiarkan tentu saja akan berdampak buruk terhadap perkembangan sosial anak. Atas alasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Durasi dan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah (Usia 4-6 Tahun) di PAUD Terpadu Mutiara Bunda Kecamatan Bangkinang Kota pada Tahun 2022”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di PAUD Terpadu Mutiara Bunda Bangkinang Kota pada tanggal 10-15 Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak pra sekolah usia 4-6 tahun yang berjumlah 45 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak pra sekolah yang menggunakan *gadget*, diambil menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah 45 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah durasi dan intensitas penggunaan *gadget* dan variabel dependennya adalah perkembangan sosial anak pra sekolah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Sunatra (2006) mengemukakan bahwa, tujuan dikemukakannya karakteristik responden adalah untuk memberikan gambaran yang ingin diketahui mengenai keadaan diri responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Karakteristik responden adalah kriteria apa saja yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian tersebut dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur anak, jenis kelamin anak, usia orang tua (ibu), pendidikan orang tua (ibu) dan pekerjaan orang tua (ibu).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Anak Pra Sekolah (n=45)

Karakteristik	f	%
Umur Anak (tahun)		
4	13	28,9
5	12	26,7
6	20	44,4
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	22	48,9
Perempuan	23	51,1

Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 45 anak, terdapat 20 anak (44,4%) berada pada kategori umur 6 tahun dan 23 anak (51,1%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua (Ibu) (n=45)

Usia Orang Tua (Ibu)	f	%
26-35 tahun (Dewasa Awal)	26	57,8
36-45 tahun (Dewasa Akhir)	18	40
46-55 tahun (Lansia Awal)	1	2,2

Usia Orang Tua (Ibu)	f	%
Pendidikan Orang Tua (Ibu)		
SMA	10	22,2
Diploma	1	2,2
Sarjana	34	75,6
Pekerjaan Orang Tua (Ibu)		
IRT	19	42,2
Swasta	3	6,7
Honorer	7	15,6
PNS	16	35,6

Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 45 orang tua, terdapat 26 orang tua (57,8%) berada pada rentang usia dewasa awal (26-35 tahun), 34 orang tua (75,6%) berpendidikan sarjana dan 19 orang tua (42,2%) bekerja sebagai IRT.

Analisa Univariat

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat persentase data yang dikumpulkan. Dilanjutkan dengan membahas hasil penelitian dengan menggunakan teori kepustakaan yang ada dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Analisa data dilakukan secara analisis univariat yaitu dengan menilai persentase data yang dikumpulkan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi analisa data (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 3.
 Distribusi Frekuensi Durasi Penggunaan *Gadget*, Intensitas Penggunaan *Gadget* dan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah (n=45)

Durasi Penggunaan <i>Gadget</i>	f	%
Durasi Tinggi	32	71,1
Durasi Rendah	13	28,9
Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i>		
Intensitas Tinggi	21	46,7
Intensitas Rendah	24	53,3
Perkembangan Sosial		
Perkembangan Terganggu	28	62,2
Perkembangan Normal	17	37,8

Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 45 anak, terdapat 32 anak (71,1%) yang menggunakan *gadget* dengan durasi tinggi, 24 anak (53,3%) yang menggunakan *gadget* dengan intensitas rendah dan 28 anak (62,2%) yang mengalami perkembangan sosial terganggu.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini memberikan gambaran mengenai hubungan durasi dan intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Terpadu Mutiara Bunda Bangkinang Kota. Analisa bivariat ini menggunakan uji *chi-square*, sehingga dapat dilihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Hasil analisa disajikan pada tabel 4 dan tabel 5 di bawah ini :

Tabel 4.
 Hubungan Durasi Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun (n=45)

Durasi Penggunaan <i>Gadget</i>	Perkembangan Sosial				Total		P value	POR (CI 95%)
	Normal		Terganggu		f	%		
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	5	15,6	27	84,4	32	100	0,000	64,8 (6,8 - 616,1)
Rendah	12	92,3	1	7,7	13	100		

Tabel 4 diketahui bahwa dari 32 anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi tinggi, ada 5 anak (15,6%) yang memiliki perkembangan sosial normal, sedangkan dari 13 anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi rendah, ada 1 anak (7,7%) yang memiliki perkembangan sosial terganggu. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan *p value* = 0,000 yang berarti *p value* < 0,05 yaitu H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *POR* = 64,8 artinya anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi tinggi mempunyai peluang 64,8 kali lebih besar untuk memiliki perkembangan sosial yang terganggu dibandingkan anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi rendah.

Tabel 5.
 Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun (n=45)

Intensitas Penggunaan <i>Gadget</i>	Perkembangan Sosial				Total		P value	POR (CI 95%)
	Normal		Terganggu		f	%		
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	2	9,5	19	90,5	21	100	0,001	15,8 (3,9 - 84,5)
Rendah	15	62,5	9	37,5	24	100		

Tabel 5 diketahui bahwa dari 21 anak yang menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi, ada 2 anak (9,5%) yang memiliki perkembangan sosial normal, sedangkan dari 24 anak yang menggunakan *gadget* dengan intensitas rendah, ada 9 anak (37,5%) yang memiliki perkembangan sosial terganggu. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan *p value* = 0,001 yang berarti *p value* < 0,05 yaitu H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *POR* = 15,8 artinya anak yang menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi mempunyai peluang 15,8 kali lebih besar untuk memiliki perkembangan sosial yang terganggu dibandingkan anak yang menggunakan *gadget* dengan intensitas rendah.

PEMBAHASAN

Durasi Penggunaan *Gadget*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari 45 responden dengan pemberian kuesioner berupa 1 soal pertanyaan, terdapat 32 anak (71,1%) menggunakan *gadget* dengan durasi tinggi dan 13 anak (28,9%) menggunakan *gadget* dengan durasi rendah. Berdasarkan teori yang ada durasi penggunaan *gadget* merupakan lama waktu pengoperasian *gadget* yang pengguna habiskan. Penting bagi orang tua untuk memperhatikan durasi penggunaan *gadget* pada anak, dimana anak usia ≤ 6 tahun durasi maksimal 1 jam per hari dan orang tua harus selalu mengawasi (Wijarnoko & Setiawati, 2016). Menurut asumsi peneliti, durasi penggunaan *gadget* tinggi jika pendidikan orang tua rendah, hal ini disebabkan oleh

pengetahuan ibu yang kurang tentang dampak penggunaan *gadget* dengan durasi yang lama. Hal ini bisa juga disebabkan oleh orang tua yang bekerja sehingga orang tua tidak bisa memperhatikan dan membatasi anak dalam menggunakan *gadget*. Durasi penggunaan *gadget* rendah jika pendidikan orang tua tinggi, karena orang tua sudah lebih mengetahui bagaimana dampak penggunaan *gadget* sehingga orang tua memberikan batasan durasi penggunaan *gadget* pada anak.

Intensitas Penggunaan Gadget

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari 45 responden dengan pemberian kuesioner berupa 1 soal pertanyaan, terdapat 24 anak (53,3%) menggunakan *gadget* dengan intensitas rendah dan 21 anak (46,7%) menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi. Berdasarkan teori yang ada, intensitas penggunaan *gadget* adalah seberapa sering seseorang dalam menggunakan *gadget*. Bagi anak pra sekolah, intensitas penggunaan *gadget* maksimal 3x dalam sehari (Al-Ayouby, 2017). Menurut asumsi peneliti, intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi biasanya disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja, sehingga tidak bisa mengawasi anak dalam menggunakan *gadget*. Intensitas penggunaan *gadget* yang rendah bisa disebabkan oleh orang tua yang memiliki waktu untuk selalu memantau anaknya dan mengalihkan perhatian anaknya dari *gadget* sehingga anak tidak terlalu lama menggunakan *gadget*. Hal ini juga bisa disebabkan oleh lingkungan keluarga yang mendukung untuk memberikan batasan intensitas penggunaan *gadget* pada anak.

Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari 45 responden dengan pemberian kuesioner PSC-17 sebanyak 17 soal berupa pertanyaan, terdapat 28 anak (62,2%) mengalami perkembangan sosial yang terganggu dan 17 anak (37,8%) memiliki perkembangan sosial normal. Berdasarkan teori yang ada perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang berperilaku sesuai tuntutan sosial, pada anak pra sekolah akan terjadi perkembangan tingkah laku untuk menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku. Pada perkembangan sosial anak akan dituntut agar bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, seperti teman sebaya, keluarga maupun guru (Anindya, 2017). Ada beberapa faktor penghambat yang memberi pengaruh terhadap perkembangan sosial anak pra sekolah seperti, anak yang pemarah, anak yang kurang percaya diri, anak yang pemalu, anak yang selalu dimanjakan dan anak yang egois. Selain faktor pengaruh tersebut, terdapat pula faktor-faktor pengaruh lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak pra sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi : faktor hereditas, faktor lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat serta kematangan (Hijriati, 2019). Menurut asumsi peneliti, perkembangan sosial terganggu biasanya disebabkan oleh orang tua yang terlalu memanjakan anak dan hubungan keluarga yang kurang harmonis. Perkembangan sosial terganggu juga bisa disebabkan oleh durasi dan intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi. Perkembangan sosial normal biasanya disebabkan oleh gaya *parenting* orang tua dan komunikasi keluarga yang baik serta tingkat pendidikan orang tua yang tinggi.

Hubungan Durasi Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun

Melalui uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 yang berarti $< 0,05$ yaitu H_0 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Terpadu Mutiara Bunda Bangkinang Kota. Didapatkan pula nilai *POR* = 64,8 yang artinya anak yang menggunakan

gadget dengan durasi tinggi mempunyai peluang 64,8 kali lebih besar untuk memiliki perkembangan sosial yang terganggu dibandingkan anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi rendah. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, didapatkan bahwa dari 32 anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi tinggi cenderung mengalami perkembangan sosial yang terganggu yaitu sebanyak 27 anak (84,4%), sedangkan dari 13 anak responden yang menggunakan *gadget* dengan durasi rendah, terdapat 12 (92,3%) anak yang memiliki perkembangan sosial normal.

Berdasarkan teori yang ada, durasi penggunaan *gadget* ini sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak pra sekolah. Penting bagi orang tua untuk memperhatikan durasi penggunaan *gadget*, yang mana anak usia ≤ 6 tahun durasi maksimal 1 jam per hari. Dapat diketahui pula bahwa pekerjaan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan *gadget* dengan durasi yang tinggi dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan membiarkan anak menggunakan *gadget* sepuasnya dan anak akan terpaku dengan *gadget*. Dengan demikian anak tidak mau bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya dan anak lebih cenderung suka menyendiri (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan bahwa dari 32 anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi tinggi, ada 5 (15,6%) anak responden yang memiliki perkembangan sosial normal, hal ini karena pola asuh orang tua yang baik, dimana orang tua selalu mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, selalu mendengarkan apapun keluhan dan keinginan anak serta memberikan nasehat yang mudah dimengerti anak saat sesuatu hal yang diinginkan anak tidak bisa anak dapatkan, contohnya saat anak berebut mainan dengan temannya atau saat anak menginginkan sesuatu yang bukan miliknya, sehingga perkembangan sosial anak tetap normal. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat disebabkan oleh usia orang tua, dimana orang tua ke-5 anak tersebut berada pada rentang usia 36-45 tahun dengan kategori dewasa akhir, semakin dewasa usia ibu maka untuk membentuk perkembangan anaknya menjadi lebih mudah. Kemudian dari 13 anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi rendah, ada 1 (7,7%) anak responden yang memiliki perkembangan sosial terganggu, hal ini dikarenakan anak merupakan anak pertama, sehingga orang tua selalu memanjakan anaknya, menuruti apapun keinginan anak dan selalu membela anaknya walaupun anaknya yang salah. Hal inilah yang membuat perkembangan sosial anak menjadi terganggu. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat disebabkan oleh pekerjaan orang tua, dimana orang tua anak bekerja sebagai honorer, sehingga terkadang ibu tidak mempunyai waktu untuk selalu mengawasi anak dalam menggunakan *gadget*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajar (2019), tentang “Hubungan Durasi Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Sosial pada Anak Usia Prasekolah” yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak prasekolah.

Hubungan Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun

Melalui uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,001 yang berarti $< 0,05$ yaitu H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun di PAUD Terpadu Mutiara Bunda Bangkinang Kota. Didapatkan pula nilai *POR* = 15,8 yang artinya anak yang menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi mempunyai peluang 15,8 kali lebih besar untuk memiliki perkembangan sosial yang terganggu dibandingkan anak yang menggunakan *gadget* dengan intensitas rendah. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, didapatkan bahwa dari 21 anak

yang menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi cenderung mengalami perkembangan sosial yang terganggu yaitu sebanyak 19 anak (90,5%), sedangkan dari 24 anak yang menggunakan *gadget* dengan intensitas rendah terdapat 15 (62,5%) anak yang memiliki perkembangan sosial normal.

Berdasarkan teori yang ada, intensitas penggunaan *gadget* adalah seberapa sering seseorang menggunakan *gadget*. Bagi anak pra sekolah, intensitas penggunaan *gadget* maksimal 3x dalam sehari. Dilihat dari sudut pandang ilmu kesehatan jiwa, penggunaan *gadget* tidak dianjurkan bagi anak pra sekolah, sebab tahap tumbuh kembang anak bisa terganggu, dimana *gadget* hanya bisa merespon tetapi tidak bisa menanggapi, karena *gadget* hanya bisa berkomunikasi satu arah, sehingga anak tidak bisa mempelajari cara bersosialisasi dan berkomunikasi yang baik dan benar secara alami (Al-Ayouby, 2017).

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan bahwa dari 21 anak yang menggunakan *gadget* dengan intensitas tinggi, ada 2 (9,5%) anak yang memiliki perkembangan sosial normal, hal ini dipengaruhi oleh keluarga yang mana ke-2 orang tua anak tersebut mengatakan bahwa anak merupakan anak bungsu dari 3 dan 4 bersaudara, dimana kakak dan abang anak turut membentuk perkembangan sosial adiknya seperti menasehati apa yang benar dan apa yang salah, menjadi teman bercerita bagi adiknya, serta memberi contoh bagaimana bersosialisasi dan berkomunikasi yang baik dan benar, sehingga meskipun anak menggunakan *gadget* dengan durasi dan intensitas yang tinggi, anak tetap memiliki perkembangan sosial yang normal. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat disebabkan oleh pendidikan orang tua yang tinggi, dimana ke-2 orang tua anak ini berpendidikan sarjana. Kemudian dari 24 anak yang menggunakan *gadget* dengan intensitas rendah, ada 9 (37,5%) anak yang memiliki perkembangan sosial terganggu, 8 diantaranya disebabkan oleh durasi penggunaan *gadget* yang tinggi, meskipun anak menggunakan *gadget* dengan intensitas rendah, tetapi anak menggunakan *gadget* dengan durasi yang tinggi, sehingga perkembangan sosial anak menjadi terganggu. Kemudian 1 anak lainnya disebabkan oleh hubungan keluarga yang tidak baik, dimana anak sering dibentak dan tidak pernah didengarkan, sehingga anak lebih suka menyendiri dan menyebabkan perkembangan sosial anak terganggu. Menurut asumsi peneliti, hal ini dapat disebabkan oleh jenis kelamin anak, yang mana ke-9 anak ini berjenis kelamin laki-laki, dimana otak kiri dan korteks yang berperan dalam keterampilan berbahasa serta intelektual akan berkembang lebih baik dan lebih cepat pada anak perempuan daripada anak laki-laki, sehingga masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosial lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), tentang “Hubungan antara Intensitas Penggunaan *Gadget* dengan Perkembangan Sosial pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK.R.A.Al-Jihad Kota Malang” yang membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun, dengan nilai $p\ value = 0,000$.

SIMPULAN

Sebagian besar anak pra sekolah menggunakan *gadget* dengan durasi tinggi, intensitas penggunaan *gadget* rendah dan mengalami perkembangan sosial yang terganggu. Ada hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun. Ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak pra sekolah usia 4-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2017). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Afrinis, N., Indrawati, I. dan Raudah, R. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Penyakit Infeksi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah*. *Aulad : Journal on Early Childhood*. 4(3), pp. 144-150.
- Al-Ayouby, M. H. (2017). *Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*, 1(1), pp. 17-19.
- Alini, A. dan Indrawati, I. (2020) "Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah," *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science*, 4(2), pp. 110–115.
- Alini, A., Indrawati, I. dan Fithriyana, R. (2020) "PKM Stimulasi Tumbuh Kembang Mental Anak Usia Dini untuk Mencapai Tumbuh Kembang yang Optimal di PAUD/TK Zaid bin Tsabit Bangkinang," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 4–10.
- Anindya, M. (2017). *Hubungan Durasi Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK PGRI 33 Sumurboto, Banyumanik*. Proposal Skripsi. Semarang: Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Hijriati (2019). *Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 94-102.
- Kabali, H., et al. (2015). *Exposure and Use of Mobile Media Devices by Young Children*. *Jurnal American Association of Pediatrics*, 1(1), pp. 1044-1050.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Bijak Gunakan Smartphone agar Tidak Ketergantungan*.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasari, W., dan Khotimah, N. (2016). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 4-6 Tahun*. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(1), pp. 182-186.
- Rochyani, D., dan Verawati, B. (2022). *Formulasi Ekstrak Kencur (Kaempferia Galanga L) pada Pembuatan Puding Sumber Fosfor Sebagai Cemilan Sehat Anak Prasekolah (4-6) Tahun*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), hal. 104-112.
- Sintia, A. (2019). *Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini (Prasekolah) di TK Pertiwi Bangkinang Kota*. Skripsi. Riau: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Wijarnoko, J., dan Setiawati, E. (2016). *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital : Pengaruh Gadget dan Perilaku terhadap Kemampuan Anak*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.